

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA ISLAM AL-MUHAJIRIN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Oleh

**RIYADH RAHMATULLAH
NPM 2213041071**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA ISLAM AL-MUHAJIRIN PRINGSEWU**

Oleh

RIYADH RAHMATULLAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ISLAM AL-MUHAJIRIN PRINGSEWU

By

RIYADH RAHMATULLAH

This research discusses the forms of code switching and code mixing as well as the factors that cause them to occur in Indonesian language learning at Al-Muhajirin Pringsewu Islamic High School. This research aims to describe the forms of code switching and code mixing that arise in the Indonesian language learning process as well as the factors behind them. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The research data source is teacher and student speech in Indonesian language learning activities in the classroom. Data collection techniques are carried out through observation and documentation.

The research results show that the forms of code switching found consist of internal code switching and external code switching. Internal code switching is in the form of a switch from Indonesian to a regional language, while external code switching is characterized by a switch between foreign languages, namely English and Arabic. There were 11 forms of code switching found. The form of code mixing found is the insertion of elements from Javanese regional languages, Arabic and English into Indonesian speech. The code mixing includes 73 data forms of words, 11 data phrases, 8 data basters, and 2 data repetitions of words.

Factors causing code switching in Indonesian language learning at Al-Muhajirin Pringsewu Islamic High School include speaker factors, interlocutor factors, and discussion topic factors. Meanwhile, the factors causing code mixing consist of background factors, speakers' attitudes and linguistic factors

Key words: *code switching, code mixing, Indonesian language learning*

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ISLAM AL-MUHAJIRIN PRINGSEWU

Oleh

RIYADH RAHMATULLAH

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan terdiri atas alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, sedangkan alih kode ekstern ditandai dengan peralihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bentuk alih kode yang ditemukan berjumlah 11 data. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur bahasa daerah Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode tersebut meliputi bentuk kata sebanyak 73 data, frasa sebanyak 11 data, baster sebanyak 8 data, dan pengulangan kata sebanyak 2 data.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu meliputi faktor penutur, faktor lawan tutur, dan faktor pembicaraan topik. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode terdiri atas faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia*

Judul Skripsi : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA ISLAM AL-MUHAJIRIN PRINGSEWU

Nama Mahasiswa : Riyadh Rahmatullah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041071

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Pembimbing II


Aditya Pratama, M.Pd.
NIP199112172024061001

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Aditya Pratama, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydianto, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 21 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyadh Rahmatullah
NPM : 2213041071
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026



METERAN
TEMPEL

52BANX404313527

Riyadh Rahmatullah
NPM 2213041021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sumber Agung, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 14 November 2004. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Nirmanto dan Ibu Warsiki Jamilah. Pendidikan penulis dimulai dari TK Insan Mutaqin Bandar Surabaya. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sumber Agung pada tahun 2010-2016 kemudian SMP IT Insan Mulia Batanghari pada tahun 2016-2019, dan SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur 2019-2021.

Pada tahun 2022, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah bergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) Unila, serta pernah diamanahkan sebagai Ketua Umum UKMF FPPI FKIP Unila pada tahun 2024 dan Ketua Umum UKM Birohmah pada tahun 2025.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya ini kepada.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Nirmanto dan Ibu Warsiki Jamilah yang telah berkorban tiada henti dan selalu mendampingi langkahku
2. Kakakku, Afnan Luthfi
3. Adikku, Salwa Sabrina
4. Almamater penulis, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu” ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembahas atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi

ini.

6. Bapak Aditya Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kedua orang tua tersayang, Bapak Nirmanto dan Ibu Warsiki Jamilah yang telah mengusahakan dan melakukan apa pun untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga senantiasa menemani keberhasilan-keberhasilan lain di masa mendatang.
9. Saudara kandung penulis, Afnan Luthfi dan Salwa Sabrina yang selalu menjadi motivasi dan semangat penulis untuk dapat segera menyelesaikan masa pendidikan.
10. Kepada keluarga besar dan terkhusus kedua nenek saya yang selalu mendoakan dan mendukung keberhasilan penulis.
11. Kepada rumah kedua saya di kampus, Keluarga Lembaga Dakwah Se-Unila terkhusus FPPI FKIP Unila dan Birohmah Unila, serta segala elemen yang tergabung di dalamnya, Pimpinan, staff, KMB, Abid, Gema, yang menemani dan mewarnai serta memberikan banyak pelajaran kehidupan penulis selama di kampus.
12. Sahabat seperjuangan yang selalu memberikan canda dan tawanya, Fais Raiawan, Fadli Agus, Dimas Dwi, Reza Valensa dkk. semoga senantiasa diberikan kemudahan dalam urusan kedepannya.
13. Sahabat perjuangan yang meluangkan waktunya untuk membuat dan berbagi cerita, Nadia khoirunnisa, Yusuf Ridho, Malika Tavana Zain, Zahra Aulia.
14. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar mahasiswa PBSI angkatan 2022 kelas B yang berkenan kebersamai dan menemani sewaktu kuliah.

15. Banyak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu, namun setiap jejak kebaikan, uluran tangan, dan doa yang tulus semua pihak akan selalu tertulis di dalam diri ini. Terima kasih atas nasihat, canda tawa, dan pundak yang menampa untuk menguatkan penulis ketika terpuruk menghadapi proses yang penuh tantangan ini.

Bandar Lampung, 16 April 2026

Riyadh Rahmatullah

NPM 2213041071

MOTO

“Maka, bersabarlah sesungguhnya janji Allah itu benar.”

(QS. Ar-Rum: 60)

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya

Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

(QS. Muhammad: 7)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	Error! Bookmark not defined.
MENGESAHKAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	9
MOTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Sociolinguistik	6
2.2 Kedwibahasaan.....	6
2.3 Alih Kode	7
2.4 Bentuk-Bentuk Alih Kode	7
2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	8

2.6 Campur Kode.....	10
2.7 Bentuk-bentuk Campur Kode	11
2.8 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	13
2.9 Unsur-Unsur Konteks.....	13
2.10 Peranan Konteks dalam Peristiwa Campur Kode dan Alih Kode	14
2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	14
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Desain Penelitian	17
3.2 Data dan Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	18
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil	29
4.2 Pembahasan	31
4.2.1 Alih Kode	31
4.2.2 Campur Kode.....	46
V. SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian	20
3.2 Indikator Campur Kode.....	23
4.1 Hasil Data Bentuk-bentuk dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Percakapan

Lampiran 2. Catatan Lapangan

Lampiran 3. Korpus Data

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. AK : Alih Kode
3. AKI : Alih Kode Intern
4. AKE : Alih Kode Ekstern
5. P : Penutur
6. LT : Lawan Tutur
7. OT : Orang Ketiga
8. PP : Pokok Pembicaraan Topik
9. RH : Rasa Humor
10. SB : Sekadar Bergengsi
11. CK : Campur Kode
12. Kt : Kata
13. Fr : Frasa
14. Bs : Baster
15. KU : Pengulangan Kata
16. Uk : Ungkapan/idiom
17. Kls : Klausa
18. K : Kebahasaan
19. Ing : Inggris
20. Jw : Jawa
21. Arb : Arab

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya juga memiliki kekayaan bahasa daerah yang mencerminkan identitas khas dari masing-masing wilayah. Adapun pengaruh globalisasi membuat masyarakat Indonesia semakin akrab dengan bahasa asing, yang sering digunakan dalam pendidikan, media, maupun komunikasi secara langsung. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika sebagian masyarakat Indonesia dapat menguasai lebih dari satu bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Selain berfungsi sebagai media penyampai unsur dan nilai budaya, bahasa juga berperan penting sebagai sarana pewarisan kebudayaan. Dalam konteks kedudukannya, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Sementara itu, bahasa asing dipergunakan dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun nonformal, terutama pada ranah internasional sebagai instrumen komunikasi antarbangsa. Adapun bahasa daerah berperan sebagai identitas sekaligus representasi kekayaan budaya nasional yang wajib dijaga kelestariannya (Chaer dan Agustina, 2010).

Banyaknya keanekaragaman suku dan bahasa di Indonesia menjadikan adanya suatu masyarakat yang bilingual. Bilingualisme dapat dipahami sebagai kebiasaan atau praktik penggunaan dua bahasa dalam suatu komunitas tutur (Nababan dan Subyakto, 1992). Sekitar dua pertiga populasi dunia diperkirakan mampu memahami dan menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme maupun multilingualisme merupakan fenomena yang dekat dengan kehidupan manusia, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara di dunia. Indonesia sendiri tidak dapat dipisahkan dari fenomena tersebut karena

merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, dan bahasa. Dengan keberadaan lebih dari 700 bahasa daerah, ditambah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam lembaga formal maupun pemerintahan, masyarakat Indonesia secara tidak langsung telah hidup dalam kondisi bilingualisme (Dörnyei dan Csizer, 2002). Bilingualisme terjadi karena kontak bahasa individu dengan individu lainnya akan memengaruhi terhadap penggunaan bahasa.

Fenomena bilingualisme yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sering kali melahirkan praktik kebahasaan lain, yaitu campur kode dan alih kode. Kedua gejala bahasa ini muncul sebagai konsekuensi dari kemampuan individu menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga dalam proses komunikasi sehari-hari penutur kerap beralih atau mencampurkan bahasa sesuai dengan konteks, tujuan, dan situasi tutur yang dihadapi. Campur kode diartikan sebagai fenomena ketika penutur mencampurkan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan (Aslinda dan Syafyaha, 2007). Alih kode adalah proses perpindahan dari satu kode bahasa ke kode lainnya, contohnya peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Suwito, 1985).

Fenomena campur kode dan alih kode tersebut juga tampak jelas dalam interaksi antara guru dan siswa di SMA Islam Al-Muhajirin, yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal seperti contoh yang dipaparkan.

Contoh 1 Campur Kode

Guru : Gimana kabar kalian hari ini?

Siswa : *Alhamdulillah bi khoir*, Ustaz

Contoh 2 Alih Kode

Guru : Berarti dia masuk penjas cocok

Siswa : Tapi *de'e ra oleh*.

Guru : *La pingine piye?*

Siswa : *Eneng* penyakit ginjal.

Dalam fenomena tersebut terjadi sebuah interaksi antara guru dan siswa yang menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode terjadi dalam interaksi bahasa di sekolah. Situasi ini menggambarkan bagaimana penggunaan lebih dari satu bahasa dapat terjadi secara alami dalam interaksi pembelajaran. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, fenomena ini menjadi relevan karena siswa dituntut memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena penggunaan alih kode dan campur kode telah banyak diteliti dalam berbagai konteks pembelajaran, konteks umum maupun komunikasi sehari-hari. Beberapa kajian yang sama fokusnya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2011) di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten menemukan adanya alih kode antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa formal dan informal, serta campur kode berupa kata, frasa, nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, pronomina, dan preposisi yang dipengaruhi oleh faktor hubungan penutur dan lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, perubahan situasi formal–informal, dan perubahan topik pembicaraan. Sementara itu, Alviana Dwi Lestari (2020) di SMPN 3 Colomadu mengidentifikasi dua jenis alih kode, yaitu ekstern (ke bahasa Inggris dan Arab) dan intern (ke bahasa Jawa), serta campur kode ke luar dan ke dalam yang mencakup kata dasar, kata jadian, kata ulang, frasa, singkatan, baster, dan ungkapan, dengan faktor penyebab seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, keinginan menjelaskan sesuatu, situasi, dan menjalin keakraban. Adapun Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulistyio (2014) dalam penelitiannya di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menemukan alih kode intern dan ekstern serta campur kode berupa penyisipan kata, frasa, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan yang dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, topik pembicaraan, dan humor, yang berdampak positif maupun negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi juga masih ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara yuridis, Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 29 ayat (1), yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan nasional. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57

Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, guru dan siswa tetap menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode sebagai bagian dari dinamika komunikasi multilingual. Fenomena ini menarik untuk dikaji, bukan semata-mata sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap kebijakan bahasa, melainkan juga sebagai strategi komunikasi yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran, membangun kedekatan sosial, serta menyesuaikan interaksi dengan konteks pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu?
2. Apa sajakah faktor yang menjadi penyebab adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu.
2. Menganalisis faktor yang menjadi penyebab adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan relevan baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan. Adapun manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena alih kode dan campur kode, serta menjadi referensi pengembangan di penelitian berikutnya di bidang bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Bagi peneliti dengan teori yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau literatur dalam meneliti fenomena kebahasaan yaitu alih kode dan campur kode yang masih terjadi di pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah yang dipilih adalah sekolah SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu. Pembahasan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu.
2. Penelitian ini menghasilkan sumber data dari tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Penelitian ini menghasilkan analisis campur kode dalam teori campur kode Suwito yang meliputi klasifikasi seperti penyisipan kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa.
4. Penelitian ini menghasilkan analisis dengan teori alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*).
5. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, faktor lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, pokok pembicaraan atau topik, keinginan untuk membangkitkan rasa humor, serta keinginan untuk sekadar bergengsi. Faktor penyebab terjadinya campur kode faktor yang berlatar belakang pada sikap penutur dan kebahasaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik menjadi salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan serta dampak timbal balik antara penggunaan bahasa dan perilaku sosial masyarakat (Kridalaksana, 2008) Sociolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner. Studi ini membahas tentang bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat dikenal sebagai sociolinguistik. Sesuai dengan namanya, sociolinguistik adalah gabungan antara dua disiplin ilmu, yakni sosiologi dan linguistik. Oleh sebab itu, sociolinguistik memiliki keterkaitan erat dengan kajian tersebut (Chaer, 2010). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah bidang kajian antardisiplin yang mempelajari bahasa di konteks kehidupan masyarakat (Aslinda dan Syafyaha, 2014).

Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Rokhman, 2013). Sociolinguistik membahas ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi tersebut, dan penggunaannya, karena ketiga faktor ini saling berkaitan, berubah, dan mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat tutur (Fishman dalam Chaer, 2010). Kajian kebahasaan yang berorientasi pada aspek kemasyarakatan merupakan bagian dari sociolinguistik. Dalam kehidupan sosial, seseorang dipandang sebagai anggota kelompok sosial, sehingga bahasa dan cara penggunaannya perlu dipahami dalam hubungannya dengan norma-norma sosial masyarakat (Nababan dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014).

2.2 Kedwibahasaan

Penduduk Indonesia memiliki kemampuan untuk menggunakan minimal dua bahasa atau lebih dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam

masyarakat tutur tersebut dapat berfungsi baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua. Individu yang menguasai dan menggunakan kedua bahasa tersebut dikatakan mengalami kedwibahasaan. Kedwibahasaan merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa secara silih berganti sebagai suatu kebiasaan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014). Terdapat batasan bahwa kedwibahasaan berkaitan dengan tingkat keterampilan berbahasa seseorang, yakni sejauh mana individu tersebut mampu berganti bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi (Mackey dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014). Hal ini mencakup pemahaman terhadap bahasa yang digunakan, tujuan penggunaannya, serta peran bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pola sosial secara umum. Kemampuan seseorang dalam memeralihkan bahasa satu ke bahasa lain, serta kondisi pertukaran bahasa tersebut, dikenal dengan istilah alih kode.

2.3 Alih Kode

Penggunaan variasi bahasa lain dalam suatu peristiwa kebahasaan sebagai strategi penutur untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau karena kehadiran partisipan lain dalam komunikasi (Kridalaksana, 2008). Alih kode merupakan proses perpindahan atau peralihan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, berbagai variasi dalam satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dalam satu ragam bahasa. Alih kode merupakan suatu fenomena linguistik yang mengacu pada perubahan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam konteks tuturan. Misalnya, ketika seorang penutur yang semula berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi yang sama, peristiwa tersebut disebut alih kode (Hymes dalam Suwito, 1983).

Alih kode merupakan indikator terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa yang disebabkan oleh pergeseran situasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang berbeda muncul sebagai respons terhadap perubahan konteks atau keadaan tertentu, dan hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya alih kode (Appel dalam Chaer, 2010).

2.4 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi ketika perpindahan bahasa berlangsung di antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, maupun antar ragam atau gaya bahasa dalam satu dialek. Sementara itu, alih kode ekstern merujuk pada peralihan penggunaan bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing (Suwito, 1983).

Alih kode intern merupakan peristiwa peralihan bahasa yang terjadi di antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antarragam serta gaya bahasa dalam satu dialek tertentu. Sementara itu, alih kode ekstern mengacu pada peralihan penggunaan bahasa antara bahasa lokal atau nasional dengan bahasa asing. Misalnya, seorang penutur yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris atau sebaliknya (Hymes dalam Ningrum, 2019).

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada ruang lingkup bahasanya. Alih kode intern terjadi di dalam wilayah satu sistem kebahasaan nasional, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, alih kode ekstern melibatkan perpindahan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Jepang, atau bahasa lainnya. Dalam praktik komunikasi, kedua bentuk alih kode tersebut dapat muncul secara berurutan dalam satu peristiwa tutur, apabila penutur menilai bahwa perubahan konteks dan fungsi kebahasaan mendukung terjadinya peralihan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode tidak semata-mata bersifat kebetulan, melainkan merupakan strategi komunikasi yang mempertimbangkan situasi dan tujuan tutur.

2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Suwito (1983), faktor-faktor penyebab alih kode dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Penutur

Seorang penutur terkadang dengan sengaja beralih kode kepada lawan tuturnya karena suatu maksud tertentu. Misalnya, seorang bawahan ketika berbicara dengan atasannya di kantor seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa resmi. Namun, jika atasan menggunakan bahasa daerah, bawahan mungkin akan menyesuaikan diri dengan ikut beralih kode ke bahasa daerah tersebut. Pergantian bahasa ini bisa jadi bertujuan mengubah suasana percakapan dari situasi resmi ke situasi santai agar masalah yang dibicarakan lebih mudah diselesaikan. Jika usaha penutur untuk mengajak beralih kode tidak disambut oleh lawan tuturnya, hal itu menunjukkan bahwa tujuan percakapan mungkin tidak tercapai.

2. Lawan Tutur

Dalam komunikasi, seorang penutur biasanya menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Dalam masyarakat multilingual, seseorang bisa beralih kode beberapa kali tergantung dengan siapa ia berbicara. Lawan tutur dapat dibedakan menjadi dua kelompok:

- (a) mereka yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur;
- (b) mereka yang berlatar belakang bahasa berbeda.

Menghadapi kelompok (a), peralihan yang terjadi biasanya berupa perubahan ragam atau gaya bahasa (misalnya dari resmi ke santai). Sedangkan terhadap kelompok (b), penutur bisa saja beralih ke bahasa lain yang sama-sama dikuasai, bahkan mungkin menggunakan bahasa asing tertentu

3. Kehadiran Penutur Ketiga

Dua orang dari kelompok etnik yang sama biasanya menggunakan bahasa etnik mereka saat berbicara. Namun, jika hadir orang ketiga dari etnik berbeda yang tidak memahami bahasa tersebut, keduanya cenderung beralih ke bahasa lain yang dapat dimengerti bersama, biasanya bahasa nasional. Hal ini dilakukan untuk menghormati kehadiran orang ketiga tersebut serta menjaga kesopanan dalam komunikasi. Jika mereka tetap menggunakan bahasa etniknya, tindakan tersebut bisa dianggap kurang pantas

4. Pokok Pembicaraan (Topik)

Topik pembicaraan juga berpengaruh terhadap terjadinya alih kode. Topik yang formal misalnya tentang urusan kedinasan, pemerintahan, atau kenegaraan, biasanya disampaikan dengan bahasa baku dan gaya yang serius. Sebaliknya, topik yang informal seperti masalah keluarga atau pertemanan umumnya

diungkapkan dengan bahasa nonbaku, gaya santai, dan lebih emosional. Karena itu, penutur bisa beralih dari bahasa baku ke tidak baku tergantung pada perubahan topik dan suasana.

5. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode kadang dilakukan untuk menimbulkan suasana lucu atau segar, misalnya oleh guru, pemimpin rapat, atau pelawak. Dalam konteks pembelajaran, guru mungkin beralih kode untuk menarik kembali perhatian siswa yang mulai jenuh. Sementara itu, pelawak sering menggunakan alih kode untuk membuat penonton merasa dekat dan terhibur.

6. Untuk Sekadar Bergengsi

Beberapa penutur melakukan alih kode semata-mata untuk menunjukkan gengsi atau status sosial. Hal ini terjadi ketika penutur menilai bahwa bahasa tertentu memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibanding bahasa lainnya. Namun, peralihan bahasa karena motif gengsi ini sering kali tidak sesuai dengan situasi komunikasi dan dapat membuat interaksi menjadi tidak efektif.

2.6 Campur Kode

Campur kode merupakan bentuk perpaduan atau pencampuran berbagai ragam bahasa yang berbeda, baik terjadi antar klausa maupun di dalam satu klausa yang sama (Suandi dalam Susylowati dkk., 2024). Campur kode muncul ketika seorang penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu tindakan tutur tanpa adanya tuntutan situasional yang mewajibkan pergantian bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2014). Campur kode umumnya terjadi dalam suasana santai atau nonformal. Berdasarkan beberapa faktor penyebab yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini kemudian dibatasi hanya pada pembahasan mengenai alih kode dan campur kode. Dalam pembahasan mengenai campur kode ini, akan diuraikan berbagai teori serta hasil penelitian yang menjadi dasar untuk memahami fenomena campur kode, mulai dari definisi fundamental hingga implikasinya dalam ranah sosiolinguistik (Nababan dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014).

Campur kode merujuk pada pemakaian dua atau lebih bahasa dengan menggabungkan unsur-unsur dari bahasa-bahasa tersebut dalam suatu tuturan

(Rokhman, 2013). Campur kode adalah peralihan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya, yang meliputi kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan unsur kebahasaan lainnya (Kridalaksana, 2008). Campur kode terjadi ketika seorang penutur memasukkan unsur dari bahasa lain, seperti bahasa daerah, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia (Aslinda dan Syafiahy, 2014:87). Campur kode juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa bertuturan di mana dalam satu kalimat atau klausa terdapat elemen dari dua bahasa berbeda, di mana masing-masing elemen tetap menjalankan fungsi komunikatifnya (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2014:115).

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) Campur kode juga terjadi ketika seorang penutur menyisipkan frasa atau kata dari bahasa lain dalam tuturan. Bentuk campur kode ini dapat berupa gabungan klausa atau ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Chaer dan Agustina (2010:124) memberikan contoh tuturan campur kode seperti berikut:

“Mereka akan *married* bulan depan.” (artinya: mereka akan menikah bulan depan).
Atau kalimat lain: “Nah, karena saya sudah *kadung apik* sama dia, ya saya *tekhen* saja.”

Dalam contoh tersebut, penutur menyisipkan kata atau frasa dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa ke dalam susunan kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan karakteristik campur kode yang khas, yaitu umumnya terjadi dalam situasi informal atau santai.

2.7 Bentuk-bentuk Campur Kode

Suwito (1985) mengklasifikasikan campur kode ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kata

Kata merupakan elemen bahasa yang diucapkan atau dituliskan sebagai perwujudan dari kesatuan pikiran dan perasaan yang digunakan dalam komunikasi berbahasa (Kridalaksana, 2008). Dalam konteks campur kode, penyisipan kata dari bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia

termasuk ke dalam bentuk campur kode pada tingkat atau tataran kata. Kata asing tersebut disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan makna aslinya.

2. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif, artinya tidak mengandung subjek dan predikat (Kridalaksana, 2008). Dalam campur kode, frasa dari bahasa asing sering kali dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia untuk memperkuat makna atau memberi kesan lebih modern dan familiar bagi audiens.

3. Penyisipan Dalam Unsur-unsur yang Berbentuk Baster

Baster merupakan bentuk campur kode yang terjadi ketika sebuah kata kompleks dibentuk dari elemen dua bahasa berbeda. Misalnya yang menggabungkan awalan bahasa Indonesia “nge-“ dengan kata kerja bahasa Inggris.

4. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Pengulangan Kata

Pengulangan satuan bahasa adalah proses linguistik yang digunakan dalam sistem fonologis dan gramatikal (Kridalaksana, 2008). Dalam konteks campur kode, bentuk pengulangan kadang muncul saat penutur menggunakan istilah asing yang kemudian digandakan atau diulang untuk menyesuaikan pola ujaran lokal.

5. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Idiom merupakan bentuk ungkapan dalam bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah dari makna masing-masing unsur pembentuknya (Kridalaksana, 2008). Dalam campur kode, idiom bahasa asing bisa muncul dalam percakapan berbahasa Indonesia. Idiom ini tidak diterjemahkan secara literal, tetapi digunakan untuk mengekspresikan makna tertentu yang hanya bisa di pahami oleh penutur yang akrab dengan kedua bahasa.

6. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Kridalaksana, 2008). Dalam konteks campur kode, klausa lengkap dari bahasa asing sering disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia,

hal ini berfungsi mandiri dalam struktur kalimat dan menunjukkan kemampuan penutur dalam berpindah kode dengan lancar.

2.8 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan dalam menguasai bahasa Indonesia atau kecenderungan penutur untuk memilih bahasa lain sebagai pengganti dalam konteks tertentu Suwito (1985) mengidentifikasi dua faktor utama yang menyebabkan fenomena ini, yaitu:

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Sikap penutur dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk kondisi sosial, jenjang pendidikan, serta latar belakang keagamaan. Misalnya, individu yang memiliki latar sosial serupa dengan lawan bicara cenderung melakukan campur kode dalam interaksi verbal sebagai bentuk penyesuaian atau penciptaan kedekatan. Dalam hal ini, pencampuran bahasa dilakukan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan cair.

b. Faktor Kebahasaan

Kemampuan dan latar belakang kebahasaan penutur juga berperan penting dalam munculnya campur kode. Baik penutur maupun lawan bicaranya bisa saja menggunakan bahasa lain dalam percakapan karena keterbatasan kosakata atau struktur dalam satu bahasa. Selain itu, motivasi untuk memperjelas, menekankan, atau menginterpretasi suatu makna tertentu turut mendorong penggunaan unsur bahasa asing dalam komunikasi.

2.9 Unsur-Unsur Konteks

Dalam sebuah peristiwa tutur, terdapat berbagai unsur yang menjadi landasan terjadinya interaksi antarpenerut. Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2015), unsur-unsur tersebut dirangkum dalam akronim SPEAKING, yakni setiap huruf mewakili komponen penting dalam konteks komunikasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Setting*, meliputi aspek waktu, tempat, serta kondisi fisik lain di sekitar terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yakni penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, mengacu pada tujuan yang ingin dicapai melalui peristiwa tutur tersebut.

4. *Act Sequences*, yakni bentuk dan isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi.
5. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan serta bentuk tuturan yang dipilih baik oleh penutur maupun lawan tutur.
6. *Keys*, berkaitan dengan bagaimana sesuatu harus diungkapkan, apakah dengan nada serius, santai, kasar, atau bermain-main.
7. *Norms*, mencakup norma-norma sosial yang berlaku dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yakni jenis register tertentu yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.10 Peranan Konteks dalam Peristiwa Campur Kode dan Alih Kode

Dalam setiap peristiwa tutur, konteks senantiasa berperan penting. Karena campur kode dan Alih Kode merupakan bagian dari peristiwa tutur, maka konteks menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Menekankan pentingnya memperhatikan konteks dalam kajian penggunaan bahasa agar relevansi maksimumnya tercapai. Oleh sebab itu, aktivitas berbahasa perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015).

Dalam teori tindak tutur, konteks memiliki dua fungsi utama. Pertama, konteks berperan sebagai landasan pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur. Kedua, konteks juga berfungsi sebagai lingkungan sosial di mana tuturan dihasilkan dan dijalankan sebagai bagian dari kenyataan yang bersifat mengikat (Schiffrin dalam Rusminto, 2015). Bahasa memperoleh makna hanya jika berada dalam konteks situasional tertentu (Coulhard dalam Rusminto, 2015). Senada dengan pandangan tersebut, dalam memahami makna sebuah ujaran, konteks harus menjadi fokus utama, karena makna dari ujaran tersebut sangat bergantung pada konteks di mana ujaran itu digunakan (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015).

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan upaya dari seorang pendidik agar terjadinya proses belajar untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang mengarah pada perubahan perilaku peserta didik, yang mencakup tiga aspek

utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini terjadi ketika seseorang yang semula tidak tahu menjadi paham (Syarifuddin 2011: 113–136). Artinya dalam suatu proses pembelajaran, pendidik memiliki upaya untuk merubah peserta didik yang tadinya belum terdidik menjadi terdidik, dan adanya perubahan pola pikir serta tingkah laku dari peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman dan pencapaian belajar peserta didik. Pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang komprehensif menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Hakikat pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menata dan mengelola lingkungan sekitar peserta didik agar tercipta kondisi yang mendorong serta memfasilitasi terjadinya aktivitas belajar secara optimal.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses memberikan arahan atau dukungan kepada peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar. Peran pendidik sebagai pembimbing sangatlah krusial, terutama mengingat banyaknya peserta didik yang mengalami berbagai hambatan selama proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya dan karakteristik belajar yang beragam, sebagian dapat menangkap materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya. Perbedaan ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, apabila belajar dipandang sebagai suatu proses perubahan, maka pembelajaran sejatinya merupakan proses pengaturan yang mendukung terjadinya perubahan tersebut (Djamarah dan Zain, dalam Pane dan Dasopang, 2017).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Definisi ini mendasari bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya tentang upaya transfer pengetahuan, tetapi bentuk dari

interaksi antar elemen dalam pendidikan. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran bersifat dinamis, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai fasilitator, mediator, bahkan motivator demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman terkait pembelajaran adalah hal yang dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan.

Adanya perkembangan zaman yang terjadi berpengaruh kepada perkembangan konsep kurikulum dalam pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi pemicu lahirnya tantangan abad 21 yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu rancangan yang memuat tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode penyampaian yang berfungsi sebagai acuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi siswa dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan dan konsep-konsep yang bersifat abstrak (Wardana, dkk., 2023). Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan hukum yang kuat sebagai bahasa negara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa resmi negara, termasuk sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 29 ayat (1)). Penggunaan bahasa asing diperbolehkan hanya untuk tujuan yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa asing peserta didik (Pasal 29 ayat (2)). Selain itu, UU ini juga mengatur kewajiban penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi instansi pemerintah maupun swasta (Pasal 33) serta dalam penulisan karya ilmiah (Pasal 35). Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, yang menegaskan pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di seluruh sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam suatu fenomena kebahasaan sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan data nonnumerik berupa tuturan, kata-kata, dan hasil observasi, dengan fokus pada pemahaman makna, aktivitas, serta konteks sosial penutur. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena metode ini dinilai mampu menggambarkan secara rinci bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin. Melalui metode ini, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian secara objektif berdasarkan data tuturan yang muncul secara alami dalam interaksi guru dan siswa di kelas.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah percakapan atau interaksi verbal antara guru dan siswa yang terjadi secara alami dalam proses belajar mengajar di kelas. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk serta fungsi campur kode dan alih kode yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa bentuk tuturan alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan guru dan murid di SMA Islam Al-Muhajirin dengan menggunakan Teknik observasi, dokumentasi, dan perekaman.

1. Observasi

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti turut serta dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru dan murid selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti berupaya mencatat dan memahami serta mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam komunikasi pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berupa rekaman suara yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Rekaman suara tersebut berfungsi untuk merekam secara langsung percakapan atau tuturan yang terjadi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat ditinjau kembali oleh peneliti. Selain itu, dokumentasi rekaman suara juga digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses analisis data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta meminimalisasi kesalahan penafsiran terhadap data yang diperoleh.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data tuturan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan rekaman suara. Pada tahap ini peneliti mentranskripsikan rekaman percakapan antara guru dan siswa ke dalam bentuk teks. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode.

Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data alih

kode dikategorikan ke dalam alih kode intern dan alih kode ekstern, sedangkan data campur kode diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, seperti penyisipan kata, frasa, klausa, baster, idiom dan pengulangan kata.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kutipan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap data yang ditemukan dijelaskan berdasarkan bentuknya serta dianalisis menggunakan teori alih kode dan campur kode menurut Suwito. Penyajian data juga dilengkapi dengan konteks tuturan yang meliputi penutur, lawan tutur, situasi percakapan, serta tujuan komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung..

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada data tuturan yang telah dianalisis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas

Sebagai acuan dalam memahami kajian mengenai alih kode dan campur kode, berikut disajikan indikator penelitian yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode Internal	Alih kode internal terjadi ketika penutur berpindah dari satu ragam bahasa ke ragam lain dalam bahasa yang sama. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti Sunda, atau sebaliknya. Peralihan juga bisa terjadi antara variasi bahasa yang berbeda, seperti dari bahasa baku ke bahasa tidak baku, atau dari ragam formal ke ragam nonformal, tergantung pada konteks dan situasi komunikasi.
		Alih Kode Eksternal	Alih kode eksternal adalah peralihan bahasa antara bahasa sendiri dan bahasa asing. Contohnya, perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya. Peralihan ini biasanya terjadi untuk menyesuaikan dengan lawan bicara atau konteks tertentu.
2.	Faktor Penyebab Alih Kode	Faktor Penutur	Penutur sering berpindah kode bahasa untuk memperoleh keuntungan atau tujuan tertentu, seperti menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau menciptakan kesan tertentu. Biasanya hal ini dilakukan dengan sadar. Contoh: Seorang guru berbicara dengan rekan dosen menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Jawa ketika berbicara

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			dengan staf TU agar lebih akrab.
		Faktor Lawan Tutur	Lawan tutur dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode. Penutur bisa menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan atau latar belakang mitra bicara. Bila lawan tutur tidak fasih dalam bahasa tertentu, penutur akan beralih ke bahasa yang lebih mudah dimengerti. Contoh: Ketika seorang mahasiswa berbicara dengan temannya yang kurang bisa bahasa Jawa, ia berpindah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia supaya lebih mudah dipahami.
		Faktor Kehadiran Penutur Ketiga	Dua orang dari kelompok etnik yang sama biasanya menggunakan bahasa etnik mereka saat berbicara. Namun, jika hadir orang ketiga dari etnik berbeda yang tidak memahami bahasa tersebut, keduanya cenderung beralih ke bahasa lain yang dapat dimengerti bersama, biasanya bahasa nasional. Contoh: Dalam sebuah situasi di kampus, dua mahasiswa yang berasal dari etnik yang sama sedang berbincang menggunakan bahasa daerah mereka. Percakapan berlangsung lancar karena keduanya saling memahami.

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			Namun, ketika seorang teman lain dari etnik berbeda bergabung dalam percakapan dan tidak memahami bahasa tersebut, kedua mahasiswa itu kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.
		Faktor Pembicaraan (topik)	Alih kode juga bisa disebabkan oleh perubahan topik. Ketika tema pembicaraan berubah, penutur mungkin menyesuaikan bahasa agar sesuai dengan topik baru. Contoh: Saat berbicara tentang kuliah menggunakan bahasa Indonesia formal, kemudian topik beralih ke kehidupan sehari-hari dan penutur mulai menggunakan bahasa daerah atau bahasa gaul
		Untuk Membangkitkan Rasa Humor	Alih kode kadang dilakukan untuk menimbulkan suasana lucu atau segar, misalnya oleh guru, pemimpin rapat, atau pelawak. Dalam konteks pembelajaran, guru mungkin beralih kode untuk menarik kembali perhatian siswa yang mulai jenuh. Sementara itu, pelawak sering menggunakan alih kode untuk membuat penonton merasa dekat dan terhibur.

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		Untuk Sekadar Bergengsi	Beberapa penutur melakukan alih kode semata-mata untuk menunjukkan gengsi atau status sosial. Hal ini terjadi ketika penutur menilai bahwa bahasa tertentu memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibanding bahasa lainnya. Namun, peralihan bahasa karena motif gengsi ini sering kali tidak sesuai dengan situasi komunikasi dan dapat membuat interaksi menjadi tidak efektif.

Tabel 3.2 Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Contoh Keterangan
1.	Campur Kode	Penyisipan unsur yang berwujud baster.	Jenis campur kode ini menggabungkan unsur dari dua bahasa yang membentuk kata baru atau istilah gabungan. Sebagai ilustrasi, pada kalimat “Banyak klub malam yang harus ditutup,” terdapat gabungan kata dari bahasa Inggris (klub) dan bahasa Indonesia (malam), membentuk istilah hybrid atau baster.
		Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata	Campur kode berbentuk klausa terjadi ketika penutur memasukkan satu klausa dari bahasa lain ke dalam tuturan. Contohnya, pada kalimat “Saya ingin mengatakan <i>I hate you</i> kepadamu,” terdapat klausa dari bahasa Inggris <i>I hate you</i> yang artinya “aku

No.	Indikator	Subindikator	Contoh Keterangan
			benci kamu.” Jadi, campur kode jenis ini melibatkan penyisipan struktur kalimat lengkap dari bahasa asing ke dalam bahasa utama yang digunakan.
		Campur kode bentuk klausa	Bentuk ini mencakup penyisipan idiom atau ungkapan khas dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya terlihat dalam kalimat “Pada waktu ini i hendaknya kita hindari cara bekerja alon-alon asal klakon,” di mana ungkapan dari bahasa Jawa tersebut bermakna bekerja secara perlahan namun pasti.
2.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar belakang sikap penutur	Keagamaan dapat memengaruhi penutur dalam mencampur bahasa. Penutur cenderung mencampur kode bila merasa bahasa tertentu lebih tepat atau menunjukkan identitas sosialnya. Contoh: Seorang mahasiswa yang terbiasamenggunakan bahasa Inggris dalam lingkungan akademik mungkin berkata, “Tugasnya udah <i>submitted</i> belum?” karena terbiasa dengan istilah karena terbiasa dengan istilah tersebut.
		Kebahasaan	Kemampuan berbahasa juga menjadi faktor yang memicu campur kode. Kadang penutur mencampur bahasa untuk memperjelas maksud atau

No.	Indikator	Subindikator	Contoh Keterangan
			karena kata dalam bahasa lain dianggap lebih tepat. Contoh: “Aku tuh <i>literally</i> capekbanget hari ini.” Penutur menggunakan kata <i>literally</i> dari bahasa Inggris karena merasa kata itu lebih kuat menegaskan maksudnya.

(Dimodifikasi dari Suwito, 1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode dalam interaksi guru dan siswa di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu terdiri dari alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern ditemukan berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa dan sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern ditemukan pada penggunaan istilah asing yaitu bahas Arab dan Inggris. Selanjutnya bentuk alih kode ditemukan sebanyak 11 data didominasi oleh bentuk alih kode ekstern yaitu 6 data dan intern 5 data. Bentuk campur kode yang ditemukan pada peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu berupa penyisipan unsur bahasa daerah Jawa, bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan meliputi bentuk kata, frasa, baster, dan pengulangan kata. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan data campur kode berbentuk kata sebanyak 73, frasa 11 data, campur kode berbentuk baster sebanyak 8 data dan campur kode berbentuk pengulangan kata sebanyak 2 data.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu meliputi faktor penutur, faktor lawan tutur, dan faktor kebahasaan. Selanjutnya faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Islam Al-Muhajirin Pringsewu terdiri atas faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Faktor latar belakang sikap penutur menjadi faktor yang paling dominan dengan jumlah 86 data, yang dipengaruhi oleh adanya hubungan kedekatan, kesantunan, dan kebiasaan berbahasa dalam

lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor kebahasaan ditemukan sebanyak 7 data, yang disebabkan oleh pemilihan bahasa asing yang populer serta penguasaan bahasa asing oleh penutur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan untuk menambah pengetahuan di bidang sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran hendaknya menjadi teladan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Walaupun terkadang realitanya dalam pembelajaran masih sering terjadi penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar perlu diwajibkan, baik dalam penyampaian materi, pemberian instruksi, maupun interaksi di dalam kelas. Selain itu, guru perlu membatasi penggunaan alih kode dan campur kode hanya pada kondisi tertentu yang bersifat pedagogis, seperti untuk memperjelas konsep yang sulit dipahami, tanpa mengurangi fungsi utama Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian yang sama, disarankan untuk memperluas objek serta sumber data penelitian, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun pada situasi pembelajaran lainnya. Dengan demikian, penelitian mengenai alih kode dan campur kode diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alfarisy, F., Baihaqy, M. R., Utomo, A. P., & Afifurrohman, N. (2022). *Analisis Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 1(11), 1047-1053.
- Chaer, A. (2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dörnyei, Z., & Csizér, K. (2002). Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey. *Applied Linguistics*, 23(4), 421–462. <https://doi.org/10.1093/applin/23.4.421>
- Hastini, S. A. W. C. (2021). *Analisis Bentuk Dan Makna Onomatope Dalam Iklan Makanan Jepang Pada Media Daring Internet*
インターネットの日本の食品広告におけるオノマトペの形態と意味の分析. Universitas Airlangga.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lestari, A. D., & Sabardila, A. (2020). Jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Colomadu. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Nababan, P. W. J., & Subyakto, S. (1992). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, A. (2011). Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Jurnal Online*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu*

Kebangsaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.

- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultura*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusna, W., Akmal, H., & Hajrah. (2020). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar. *Tesis Diploma, Universitas Negeri Makassar*. <https://eprints.unm.ac.id/16922/>
- Santoso, B. (2021). Kajian sosiolinguistik alih kode campur kode film *Yowis Ben The Series*. EDUTAMA.
- Sari, N. N. N. T., & Sulatra, I. K. (2022). Indonesian–English code mixing in Wardah Beauty YouTube channel. *Journal of English Literature, Linguistics, and Translation Studies*.
- Susylowati, E., Zakiah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Klaten: Penerbit Underline.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib*, 16(1), 113–136.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–101.